BAB IV

KESIMPULAN

Wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno ini merupakan warisan dari orang tuanya, almarhum Ki Widiprayitno. Wayang golek tersebut sampai sekarang masih diuruf dan masih dilestarikan dan dikembangkan masalah pementasannya. Perkembangan tersebut merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh misalnya dengan adanya siaran-siaran TVRI, maka bentuk pementasan-nya di samping harus menyesuaikan dengan waktu yang sangat terbatas, juga tidak dapat mengabaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan teknik-teknik kamera yang sangat peka dengan segala variasinya. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas maka cerita yang disajikan juga dipadatkan, maksud-nya yang biasanya dilakukan dalam waktu semalam suntuk, disajikan dalam waktu satu jam. Masalah prabot-prabot dalam pementasan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno juga sudah banyak pengembangannya. Sebagai contoh: pada waktu dahulu pertunjukan wayang golek tersebut hanya menggunakan gamelan laras slendro, tetapi pada akhir-akhir ini pertunjukan wayang golek tersebut menggunakan seperangkat gamelan ageng laras slendro dan laras pelog. Di dalam kesenian adanya beberapa gesekan antara satu dengan yang lain akan menimbulkan pergeseran sebagai akibat saling pengaruh-mempengaruh antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut di atas sering terjadi dan merupakan hal yang wajar.
Wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno juga mengalami hal seperti itu.

Pada pengembangannya sampai saat ini pertunjukan wayang golek tersebut banyak terpengaruh pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, terutama yang sangat terasa pada bagian suluk.


Dalam upaya mengembangkan pertunjukan wayang golek tersebut, ternyata Ki Sukarno masih sangat memperhatikan dan masih mempertahankan beberapa hal yang merupakan identitas pokok dari wayang golek tersebut. Hal ini antara lain ter-
cermin pada gending iringannya masih selalu menggunakan
gending tertentu yang merupakan ciri khas wayang golek
misalnya : playon Kembang jeruk, ayak-ayak Kembang jeruk,
playon gogot, sampak gunturan, ladrang Grompol.

Karawitan sebagai iringan wayang golek mempunyai be-
berapa unsur yang sangat menunjang keberhasilan dalam pe-
mentasannya yaitu : unsur gending, sulukan, kepakan, yang
semuanya ini sangat erat hubungannya. Karawitan tersebut
bukan hanya sekedar untuk mengiringi sebagai ilustrasi saja,
melainkan sebagai salah satu penopang dalam pementasan
wayang golek tersebut, berkaitan erat dengan teknis gerak
wayang. Karawitan juga mempunyai fungsi yang penting dalam
pementasan wayang golek tersebut yaitu : sebagai pemantap
dan untuk memberi arah pada suasana pementasan.

Di dalam pementasan wayang golek, karawitan sebagai
iringannya mempunyai beberapa kaitan yang sangat kompleks.
Sebagai contoh : gending iringan berkaitan erat dengan suasana
dalam adegan, misalnya dalam adegan suasana perang dengan di-
iringi gending srepegan, playon, sampak. Adegan suasana susah
diiringi dengan gending yang mempunyai rasa trenyuh. Di samping
itu gending sebagai iringannya juga berkaitan erat dengan
karakter tokoh wayang dalam adegan yang disajikan. Sebagai
contoh adegan tokoh wayang yang mempunyai karakter gagah di-
iringi dengan gending yang mempunyai karakter gagah, tokoh
wayang gecul juga diiringi dengan gending yang mempunyai rasa
gecul.
Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka sulukan pun ikut berperan dalam menunjang suasana. Misalnya dalam suasana tegang menggunakan sulukan ada-ada, baik dalam patet nem, sanga maupun manyura. Keprakan juga sangat mendukung untuk menunjang dalam suasana, misalnya suasana tegang atau greget dengan didukung dhodhogan siter.


Dengan demikian garap karawitan tidak menunjukkan rasa ketegangan. Garapan ini diakhiri dengan suwuk gending dalam irama dua.

Menyimak uraian tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa garap karawitan pada adegan raja gandrung ini, dalanglah yang harus memegang peran untuk mengatur segalanya yang ada hubungannya dengan pementasan tersebut. Dan supaya lebih mendapatkan kekompakan maka seorang dalang harus tetap bekerja sama dengan para pengarwitanya. Dengan demikian tentu akan lebih sukses dalam pementasannya.
KEPUSTAKAAN

SUMBER-SUMBER TERCETAK


